

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah tentu sangat familiar dikalangan umat Islam. Dakwah pada saat ini, hanya diartikan secara simpel sebagai salah satu aktivitas dalam penyampaian suatu ajaran agama Islam melalui ceramah, tabligh, maupun khutbah. Akan tetapi pada saat ini, dakwah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai dengan keahlian dan keterampilan para pelaku dakwah.

Pedoman dasar yang menjadi acuan umat Islam untuk berdakwah telah termaktub dalam firman Allah SWT :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali ‘Imran : 104)¹

Ayat diatas menunjukkan bahwa umat manusia di perintahkan oleh Allah untuk menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar serta penegasan bahwa para dai adalah termasuk orang-orang yang beruntung.

Seorang Da’i harus mempunyai keahlian dan keterampilan dalam berdakwah, karena sangat penting dalam misi penyebaran Islam, baik yang dilakukan secara lisan, tulisan, dan perbuatan. Hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pelaku dakwah terutama dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, kajian terhadap perkembangan

¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an terjemah At-Tauhid, (Bandung : smarttauhid, 2021), h. 104

konsep dakwah harus terus dilakukan secara intensif, terutama pada bidang ilmu tarekat untuk mampu menjawab problematika kehidupan masyarakat modern maupun pascamodern.

Beragam metode dakwah yang berkembang dimasyarakat tentu menjadi salah satu misi dalam Islam tersendiri, salah satunya penggunaan metode dakwah dengan ajaran tarekat.

Tarekat adalah sebuah amalan keagamaan yang cukup populer di Indonesia, istilah tarekat berarti jalan lurus yang digunakan oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuannya, yaitu sedekat mungkin dengan sang pencipta tanpa ada hijab atau halangan yang membatasi. Tarekat adalah suatu cara atau metode ibadah tertentu yang dilakukan oleh seorang sufi dan diikuti oleh para muridnya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.² Tarekat yang berkembang di Indonesia begitu banyak diantaranya Tarekat Syatariyah, Tarekat Qadariyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Samaniyah, Tarekat Tijaniyah, dan beberapa tarekat lainnya. Nama tarekat di dunia Islam begitu beragam, selaras dengan perbedaan nama pendirinya. Pada kenyataannya tarekat-tarekat ini mengarah pada tujuan yang sama, sedangkan perbedaannya, baik dulu maupun sekarang, hanya aturan praktis dan konsep dalam berdakwahnya.

Ahmad Khatib Sambas, pendiri TQN, lahir di Sambas pada tahun 1217 H/1802 M, Kalimantan Barat (Kalimantan). Setelah menyelesaikan pendidikan dasar agama di kampung halamannya, ia pergi ke Mekkah pada usia sembilan belas tahun untuk melanjutkan studinya dan tinggal di sana selama seperempat kedua abad kesembilan belas, sampai wafatnya pada tahun 1289 H/1872 M. Ilmu keIslaman yang termasuk tasawuf, dengan pencapaian spiritualnya membuatnya terhormat pada masanya, dan berpengaruh di seluruh Indonesia. Di antara guru-gurunya adalah Syekh Daud ibn Abdullah

² Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 187.

ibn Idris al-Fatani (w.1843), seorang guru besar yang juga pernah tinggal di Mekah, Syekh Samsuddin, Syekh Muhamad Arsyad al-Banjari (W.1812) dan bahkan menurut sebuah sumber, seykh Abd.al-Shamad al-palimbani (W.1812) dari seluruh santri, Ahmad Khitib Sambas mencapai tingkat kemampuan dan wibawa tertinggi, dan diangkat menjadi Syekh Mursid kamil mukamil.³

Selanjutnya, tarekat Syattariyah, pertama kali muncul yaitu di India sekitar abad ke-15. Nama Syattariyah dikaitkan dengan Abdullah Asy-Syattari. Jamaah Syattariyah pernah menduduki posisi penting, karena tarekat ini merupakan salah satu tarekat yang paling berpengaruh di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Jika dirunut dari awal lagi, tarekat ini memiliki hubungan dengan tradisi Transoksiana, karena silsilahnya berhubungan dengan Abu Yazid al-Ishqi, yang lagi-lagi berhubungan dengan Abu Yazid al-Busthomi (w. 260 H/873 M), dan Imam Ja'far al-Siddiq (w. 146 H/763 M). Maka tidak heran jika kemudian tarekat ini dikenal dengan Tarekat Ishqiyyah di Iran, atau Tarekat Busthomiyyah di Turki Usmani yang sekitar abad ke-5 cukup populer di kawasan Asia Tengah, sebelum akhirnya memudar dan pengaruhnya tergantikan oleh Tarekat Naqshbandiyyah.

Perkembangan selanjutnya, setelah Syaikh Abdullah Asy-Syattar berkembang di India, Tarekat Ishqiyyah atau Busthomiyyah mengalami kebangkitan, yang kemudian disebut Tarekat Syattariyah. Sejak saat itu Tarekat Syattariyah selalu dikaitkan dengan jenis tasawuf India, meskipun nama Abu Yazid al-Ishqi dan Abu Yazid al-Busthomi masih menjadi dasar tradisi silsilah mereka untuk menghubungkan mereka dengan Imam Ja'far al-Siddiq dan terakhir kepada Nabi Muhammad.

Tarekat Satariyah merupakan salah satu tarekat dengan sebaran yang cukup besar, penyebaran Tarekat Syataritah di Indonesia sendiri berpusat pada

³ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. (Jakarta pranada Media Group 2010), h. 36-42

Abdurrauf al-Sinkili dari Aceh. Melalui beberapa muridnya, tarekat Syattariyah mulai menyebar ke berbagai pelosok Melayu-Indonesia.

Abdurrauf bin Ali al-Jawi sendiri paling sering dianggap sebagai ulama paling berwibawa yang telah menunjukkan posisinya sebagai ulama yang mumpuni dan dapat mensejajarkan dirinya dengan ulama besar dari belahan dunia lain dalam menyebarkan Tarekat Syattariyah di wilayah Melayu-Indonesia. Abdurrauf adalah tokoh utama, karena hampir garis keturunan tarekat Syattariyah mengarah kepadanya.⁴

Seiring perkembangan zaman, penyebaran dakwah dengan metode tarekat sampai saat ini berkembang di seluruh dunia maupun di daerah-daerah kecil. Seperti yang terjadi di seluruh nusantara hingga pelosok desa dengan berbagai juru dakwah, mulai dari individu hingga kelompok. Salah satu bentuk pengembangan dakwah juga telah menjangkau daerah-daerah di Provinsi Banten, salah satunya adalah Kota Rangkasbitung yaitu di kampung Telgabiru. Dalam hal ini, daerah Telgabiru kota rangkasbitung memiliki ajaran tarekat yang penulis baru mengetahuinya yaitu dengan menggabungkan ajaran tarekat Qodariyah Wa Naqsyabandiyah dengan Tarekat Syattariyah, dari Tarekat tersebut ada sesuatu hal yang menarik bagi penulis yaitu bagaimana konsep dakwah yang dilakukan sampai akhirnya dari setiap pengikut-pengikutnya terus bertambah secara signifikan.

Dari latar belakang ini menjadi permasalahan tersendiri bagi peneliti bagaimana dakwah melalui pendekatan tarekat yang disampaikan di majelis misbahul arifin dengan Tarekat Qodariyah Wa Naqsyabandiyah Wa Syattariyah sehingga apa yang mereka yakini masih terus berkembang hingga saat ini, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul penelitian **Dakwah Melalui Pendekatan Tarekat.**

⁴ Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, (Jakarta: Pranada Media Grup 2008) h. 28

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Majelis Tarekat Misbahul Arifin, Rangkasbitung?
2. Bagaimana pola dakwah Majelis Tarekat Misbahul Arifin, Rangkasbitung?
3. Bagaimana aktivitas dakwah di Majelis Tarekat Misbahul Arifin, Rangkasbitung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Majelis Tarekat Misbahul Arifin, Rangkasbitung
2. Untuk mengetahui pola dakwah majelis Misbahul Arifin, Rangkasbitung.
3. Untuk mengetahui aktivitas dakwah yang dilakukan Majelis Tarekat Misbahul Arifin, Rangkasbitung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian dan penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai dakwah melalui pendekatan Tarekat Qodariyah Wa Naksabandiyah Wa Syatiriyah, serta memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan dakwah melalui pendekatan tarekat.

b. Secara praktis

Untuk membantu dalam meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT. melalui ajaran Tarekat Qodariyah Wa Naksabandiyah Wa Syatiriyah.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam menunjang penyusunan penelitian ini, penulis melakukan penelitian terdahulu yang relevan pada beberapa peneliti lain, diantaranya sebagai berikut:

Pertama pada “Tarekat Sebagai Media Dakwah, Study Kasus Majelis Tarekat Qodariyah Wa Naksabandiyah Sawah Berebes Bandar Lampung”⁵ ditulis oleh pasanda agum priyono, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Rade Intan Lampung 2019. Hasil dari penelitian ini bahwa majelis tarekat qodariyah wa naksabandiyyah sawah berebes merupakan salah satu yang menggunakan media untuk berdakwah dengan metode dzikir dan manaqib. Karena dari hasil penelitiannya metode dakwah dzikir lebih efektif sebagai metode dakwah yang dipergunakan para da’i dalam membimbing anggotanya untuk selalu menjauhi larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya, begitu pula manaqib yang merupakan suatu tuntunan wasiat dari Syaikh Abdu Qadir Al-jailani. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui Media Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang digunakan Sebagai Media Dakwah di Kelurahan Sawah Brebes serta mengetahui tujuan dan manfaatnya dalam Pengembangan Media Dakwah dan Syiar Islam di Kelurahan Sawah Brebes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Field Research*, yaitu penelitian lapangan yang sumber data intinya berasal dari lapangan. Dalam pembahasan ini, seluruh jama’ah Majelis Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang ikut hadir dalam

⁵ Pasanda Agum Priyono, *Tarekat Sebagai Media Dakwah*, Skripsi (Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, 2019)

pelaksanaan Tarekat sebagai sumber yang mendasar dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini terletak pada Tarekat Sebagai Media Dakwah Kelurahan Sawah Brebes Bandar Lampung. Persamaan penelitian penulis dengan skripsi ini adalah metode yang di gunakan merupakan deskriptif kualitatif dan perbedaan pada fokus penelitiannya yaitu pada konsep dakwah tarekat Qodariyyah Wa naksabandiyyah Wa Syatariyyah.

Kedua, penelitian dengan judul “Metode Dakwah Tarekat Qodariyyah Wa Naksabandiyyah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah”⁶ Studi Kasus Desa Kumpay Kecamatan Banjarsari Kabupaten Lebak-Banten. Yang ditulis oleh Muhammad Yoman Saptori, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2018. Hasil dari penelitian tersebut bahwa metode yang digunakan dalam berdakwah di desa kumpay dengan tarekat qodariyyah wa naksabandiyyah yaitu dengan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode demonstrasi yang lebih mengedepankan kepada individu atau kedekatan emosional dengan mad’u. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwah tarekat qodariyyah wa naksabandiyyah serta aktivitas dalam kegiatannya agar orang lain dapat dengan mudah mempersepsikan kegiatan yang dilakukan oleh tarekat qodariyyah wa naksabandiyyah adalah kegiatan yang baik dan positif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan ilmu sosiologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan dalam dakwah tarekat qodariyyah wa naksabandiyyah, mengetahui kegiatan jamaah toriqoh serta persepsi masyarakat tentang toriqoh qodariyyah wa naksabandiyyah di desa kumpay. Berbeda dengan yang penulis lakukan, objek penelitiannya yaitu konsep dakwah Tarekat Qodariyyah Wa Naksabandiyyah Wa Syatariyyah yang berada di Telgabiru 2, rangkasbitung.

⁶ Muhammad Yoman Saptori, *Metode Dakwah Thariqoh Qadariyyah Wa Naksabandiyyah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah*. Skripsi (Banten: Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018)

Dengan metode yang digunakannya kualitatif-deskriptif serta tujuan penulis sendiri yaitu untuk mengetahui konsep dakwah yang dilakukan jama'ah tarekat Qodariyyah Wa Naksabandiyyah Wa Syatariyyah di Telaga Biru 2, Rangkasbitung.

Ketiga, penelitian dengan judul “Dakwah dan Tarekat”⁷ (Analisis Majelis Taklim Al-Idrisiyah Melalui Tarekat di Batu Tulis Gambir Jakarta Pusat) yang ditulis oleh Nanang Muhammad Ridwan, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008. Hasil dari penelitian tersebut adalah bagaimana unsur-unsur dakwah tarekat idrisiyah yang ada di Majelis Taklim Al-Idrisiyah serta aktivitas yang dilakukan pada jama'ah melakukan pengajian rutin mingguan yang dilaksanakan pada malam jum'at dan hari minggu dan mengoptimalkan Dzikir berjama'ah selesai shalat maghrib, isya dan subuh. Penyampaian dakwah yang digunakan dalam berdakwah di Batu Tulis Gambir Jakarta Pusat yaitu dengan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode konsultasi yang berkaitan dengan dunia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan dan pemahaman tentang bagaimana unsur-unsur dakwah pada tarekat Idrisiyah dan bagaimana aktivitas jama'ah tarekat Idrisiyah serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menyebarkan ajaran tarekat Idrisiyah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Tidak jauh berbeda dari apa yang akan peneliti lakukan mulai dari metodenya yaitu dengan metode kualitatif deskriptif, namun objek penelitian dari yang penulis lakukan dengan skripsi yang di tulis oleh Nanang Muhammad Ridwan berbeda yaitu dengan objek penelitian konsep dakwah Tarekat Qodariyah Wa Naqsyabandiyyah Wa Syatariyyah yang berada di Telgabiru 2, Rangkasbitung.

⁷ Nanang Muhammad Ridwan, *Dakwah dan Tarekat*, Skripsi (Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018)

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menjelaskan sistematika pembahasan dari penelitian yang akan dilakukan, agar penulisan dapat terarah dengan baik. Ada lima bab yang akan dibahas pada penulisan skripsi ini, diantaranya:

Bab I, pendahuluan, yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

Bab II, kajian pustaka yang membahas uraian tentang seluruh konsep yang berkaitan dengan tema penelitian yang sedang dilakukan dan landasan teori yang membahas uraian tentang teori yang akan digunakan dalam menganalisa data penelitian.

Bab III, metodologi penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV, membahas secara singkat gambaran umum lokasi penelitian dan uraian mengenai hasil penelitian yang di dapat, pada bab ini membahas sejarah dan perkembangan majelis tarekat, pola dakwah majelis tarekat misbahul arifin, dan aktivitas dakwah yang digunakan di majelis Misbahul Arifin.

Bab V, penutup. Dalam bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.